

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM ALQURAN

(Kajian Surah An-Nahl)

Ali Imran*, Achyar Zein **, Shiyamu Manurung ***

Email: lubisimran99@gmail.com

*Mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Sumatera Utara

**Dr., M.Ag. Co Author Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

*** Dr., M.A. Co Author Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

ABSTRACT: This research aims to analyze: 1) What is the values of education contained in the story of an-Nahl surah? and 2) What is the relevance values of education in the story of an-Nahl surah based on education now? This research uses qualitative method, with use science approach to the interpretation of patterns analytical interpretation (analytical) which was used Holy Alquran and tafsir book. The results showed that: 1) There are some values of Islamic education in story of an-Nahl surah in the Holy Alquran, they are: Aqidah value likes: confidence to Allah swt, confidence to angel, confidence to holi books, confidence to messenger, confidence to day after and confidence to qodho and qodhar. Syari'ah value likes: responsibility, good job, halal foods, and akhlak value likes: say no to bad job, lie and the other. And 2) A story of an-Nahl surah has relevance with education with education today. This story has education and model actually to world education today. Therefore, this story more important for actualized in the living for moslems, with it a moslem have good the intellectual dimension, intellegience, spiritual dan emotional. Then can to solve the problems to become better and help the learning process with the aim of becoming a servant of Allah swt based on Holy Alquran and Hadis.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: 1) Apa saja nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam Alquran surah an-Nahl? dan 2) Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam Alquran surah an-Nahl dengan pendidikan yang sekarang? Penelitian ini menggunakan metode kualitatif bercorak studi pustaka dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik. Adapun yang menjadi sumbernya adalah Alquran dan kitab tafsir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Dalam Alquran surah an-Nahl terdapat nilai-nilai pendidikan akidah meliputi iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab, iman kepada Rasul, iman kepada hari kiamat dan iman kepada qadha dan qadar, nilai-nilai pendidikan syari'ah meliputi nilai ketaatan, amal saleh dan makan yang halal lagi baik, dan nilai-nilai pendidikan akhlak meliputi akhlak *mahmudah* meliputi adil, *ihsan*, memberi bantuan, menepati janji, syukur, dan sabar, dan akhlak *mazmumah* meliputi larangan berbuat keji, mungkar, permusuhan dan melanggar sumpah. 2) nilai-nilai pendidikan dalam Alquran surah an-nahl memiliki relevansi dengan pendidikan sekarang ini. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan dalam surah an-nahl ini penting diterapkan dalam pendidikan yang sekarang dengan harapan dapat mencetak generasi yang memiliki akidah yang kuat, ibadah yang berkelanjutan dan akhlak yang mulia.

Kata Kunci: Pendidikan, Alqur'an dan An-Nahl

Pendahuluan

Pendidikan dalam Islam tidak terlepas dari sumber pokok ajaran, yaitu Alquran (termasuk hadits, ijihad). Alquran sebagai tuntunan dan pedoman telah memberikan garis-garis besar, prinsip-prinsip umum mengenai pendidikan dalam perspektif Alquran. Alquran merupakan sebuah kitab suci berisi *kalamullah* (firman Allah). Kitab suci yang tampil dengan sifatnya yang global, ringkas, partikuler, general, universal, prinsip umum, serta mempunyai elastisitas pemahaman yang menjadi pedoman dan petunjuk bagi orang bertakwa dan seluruh umat manusia diberbagai tempat dan waktu yang berbeda. Untuk lebih mengetahui dan mengerti isi Alquran, maka perlu penelaahan lebih mendalam dalam mengungkap isinya, itulah yang dapat di katakana sebagai sebuah penafsiran, yang tak lepas dari berbagai faktor. Ada istilah *riwayah, dirayah, idzdiwaj*.¹

Secara filosofis, nilai sangat terkait dengan masalah etika. Etika juga sering disebut sebagai filsafat nilai, yang mengkaji nilai-nilai moral sebagai tolok ukur tindakan dan perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupannya. Sumber-sumber etika dan moral bisa merupakan hasil pemikiran, adat istiadat atau tradisi, ideologi bahkan dari agama. Dalam konteks etika pendidikan dalam Islam, maka sumber etika dan nilai-nilai yang paling *sahih* adalah Alquran. Berlainan halnya dengan nilai-nilai yang bersumber kepada adat-istiadat, tradisi dan ideologi sangat rentan dan situasional. Sebab keduanya adalah produk budaya manusia yang bersifat relatif, kadang-kadang bersifat lokal dan situasional. Sedangkan nilai-nilai qurani, yaitu nilai yang bersumber kepada Alquran adalah kuat, karena ajaran Alquran bersifat mutlak dan universal.² Nilai-nilai qurani secara garis besar adalah nilai kebenaran (metafisis dan saintis) dan nilai moral. Kedua nilai qurani ini akan memandu manusia dalam membina kehidupan dan penghidupannya.³

Alquran bijak dalam ungkapan dan ketepatan hukum-hukumnya. Sesuatu yang bijak pula kalau Alquran berbicara kepada manusia sesuai dengan pikiran mereka dan tidak berbicara dengan sesuatu yang tidak dipahami oleh pikiran mereka karena mereka akan cepat-cepat mengingkarinya. Seandainya Alquran mengatakan bahwa sarana transportasi tidak hanya terbatas pada kuda, bagal, dan keledai; bahwa manusia suatu saat akan mengendarai mobil mewah yang terbuat dari besi dan tidak ditarik oleh kuda; bahwa manusia suatu saat akan dapat terbang dengan menaiki pesawat terbang di antara langit dan bumi tanpa harus mempunyai sayap; bahkan manusia suatu saat akan sampai dan berjalan di atas permukaan bulan, tentu orang akan cepat-cepat mendustakannya. Oleh karena itu, dengan gayanya yang bijak Alquran lebih menyiapkan hati dan pikiran manusia untuk menerima apa yang mungkin dihasilkan oleh zaman. Allah berfirman, *“Dan (Dia menciptakan) kuda, bagal, dan keledai untuk kamu mengendarainya dan sebagai perhiasan. Dan Dia menciptakan apa-apa yang kamu tidak ketahui”*. (Q.S. An-Nah/16: 8).⁴ Dengan demikian, manusia akan memahami Alquran dengan mudah berdasarkan perkembangan ilmu pada masanya. Ketika perkembangan sains telah sampai ke tingkat yang kita lihat sekarang, manusia menemukan makna-makna baru dari ayat Alquran yang sesuai dengan fakta-fakta ilmiah. Hal ini merupakan kemukjizatan dari segi gaya penyampaian, terlebih lagi dari segi makna, yang hanya mungkin dilakukan oleh Allah swt.⁵

Jadi, sebenarnya Alquran itu merupakan mukjizat dengan segala makna yang terkandung dalam lafaz-lafaznya. Alquran tidak akan pernah habis digali akan makna-maknanya, semakin di selami maknanya maka makin dalam terasa, maka makna yang terkandung dalam Alquran tidak akan pernah final dan tidak akan pernah habis. Sebagaimana firman Allah swt:

Artinya: “Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering) nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. (Q.S. Lukman/31: 27).

Sebuah ayat yang mengajak manusia supaya menggunakan akalnya dalam melakukan kajian-kajian terhadap ayat Alquran supaya dapat meraih *hikmah*. Kemukjizatan Alquran itu akan terus terungkap

dengan perkembangan zaman dan semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi manusia. Sudah banyak ayat-ayat Alquran yang dibuktikan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi manusia. Benarlah apa yang difirmankan Allah swt:

Artinya: “Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al Qur’an itu adalah benar. Dan apakah Tuhanmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu?”.
(Q.S. Fushshilat/41: 53).

Pendidikan dalam Islam saat ini sangat mengalami krisis nilai islami yang menyebabkan kemunduran. Para pemerhati pendidikan telah menganalisis beberapa sebab terjadinya kemunduran tersebut, antara lain adalah materi kehidupan yang kurang merujuk kesumber utamanya, terjadinya krisis sosial dan krisis budaya, hilangnya teladan yang baik, akidah yang benar, dan nilai-nilai islami.⁶Dalam menghadapi semua problem tersebut harus kembali kepada Alquran. Salah satu surah yang bisa dijadikan sebagai jawaban dari berbagai masalah tersebut adalah surah an-Nahl. Di dalam surah ini terkandung tentang akidah, ibadah dan akhlak baik dan akhlak buruk.

Ada sebuah simbolitas yang menjadi dasar bahwa surah an-Nahl ini mewakili dari Alquran yaitu *syifa*. Alquran ini Allah sebutkan sebagai *syifa* dan surah an-Nahl juga disebutkan bahwa lebah menghasilkan madu yang juga bisa menjadi *syifa* bagi manusia. Maka, surah an-Nahl ini perlu diteliti lebih dalam lagi kandungannya

Kajian Teori

1. Pengertian Nilai

Nilai adalah suatu keyakinan dan kepercayaan yang menjadi dasar seseorang atau kelompok untuk memilih tindakannya, atau menilai suatu yang bermakna bagi kehidupannya.⁷Nilai berkaitan dengan masalah baik dan buruk. Tolak ukur kebenaran sebuah nilai dalam perspektif filsafat adalah aksiologi. Perbedaan pandangan tentang aksiologi akan membedakan ukuran baik-buruknya sesuatu. Berdasarkan tinjauan aksiologi, nilai dapat dibagi menjadi nilai mutlak dan relatif, nilai intrinsik (dasar) dan nilai instrumental. Nilai mutlak bersifat abadi, tidak mengalami perubahan dan tidak tergantung pada kondisi dan situasi tertentu. Nilai relatif tergantung pada situasi dan kondisi dan oleh karenanya selalu berubah. Nilai intrinsik ada dengan sendirinya dan tidak menjadi prasarat bagi nilai yang lain. Sebaliknya nilai instrumental adanya berfungsi sebagai syarat bagi nilai intrinsik.⁸

Dalam menjabarkan konsep nilai baik dasar maupun instrumental sebagai bagian dari pengembangan kurikulum pendidikan Islam, dapat di elaborasi dari:

- 1). Nilai-nilai yang banyak disebutkan secara eksplisit dalam Alquran dan Hadis yang semuanya terangkum dalam ajaran akhlak yang meliputi akhlak dalam hubungan dengan Allah, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, dengan alam dan makhluk lainnya.
- 2). Nilai-nilai universal yang diakui adanya dan dibutuhkan oleh seluruh umat manusia karena hakekatnya sesuai dengan fitrah manusia seperti, cinta, damai, menghargai hak asasi manusia, keadilan, demokrasi, kepedulian, sosial dan kemanusiaan.⁹

Dalam konteks pendidikan, terutama berkaitan dengan tugas para pendidik, secara umum nilai itu bisa dikategorikan kepada dua kawasan utama yaitu (1) nilai-nilai moral dan (2) nilai-nilai non moral. Nilai moral adalah standar-standar atau prinsip-prinsip yang digunakan seseorang untuk menilai baik buruk atau benar salahnya suatu tujuan dan perilaku. Sedangkan nilai-nilai non moral adalah standar atau prinsip yang dipengaruhi nilai-nilai estetika dan penampilan.¹⁰

2. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Islam

Pendidikan Islam yang bersumber dari Alquran sangat memberikan perhatian terhadap ilmu pengetahuan, mulai dari proses pencarian ilmu, penghargaan bagi yang memiliki ilmu dan yang mengamalkan ilmu. Salah satu ayat yang menjelaskan hal ini adalah surah al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan". (Q.S al-Mujadalah/58: 11)

Dalam Alquran terdapat nilai-nilai normatif yang dapat menjadi acuan dalam pendidikan Islam yang terdiri dari tiga pilar yaitu:

- 1). I'tiqadiah, yaitu berkaitan dengan pendidikan keimanan seperti percaya kepada Allah, malaikat, rasul, kitab, hari kiamat dan takdir yang bertujuan untuk menata kepercayaan individu.
- 2). Khulu'qiyah, yaitu yang berkaitan dengan pendidikan etika yang bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiasi diri dengan akhlak terpuji.
- 3). Amaliyah, yaitu yang berkaitan dengan pendidikan tingkah laku sehari-hari baik yang berhubungan dengan ibadah dan mu'amalah.¹¹

Menurut Ramayulis, pengertian pendidikan Islam memiliki beberapa nilai yang terkandung di dalamnya, yaitu: nilai akidah (keyakinan), nilai syari'ah (pengamalan) dan nilai akhlak (etika vertikal horizontal).¹² Ketiga nilai ini semestinya bisa diterapkan dalam proses belajar mengajar sehingga peserta didik bisa menjadi manusia yang paripurna, keyakinannya kuat, pengamalannya bagus dan akhlaknya mulia.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Surah An-Nahl

1. Nilai Akidah

Akidah atau keimanan ini berulang kali Allah menegaskan dalam surah an-Nahl untuk mentauhidkan Allah swt, sebagai bukti bahwa nikmat terbesar bagi seorang hamba adalah nikmat iman, selamatnya seorang hamba baik di dunia maupun di akhirat hanya bisa diraih dengan keimanan yang benar terhadap Allah swt. Ini merupakan tugas besar bagi pendidik terutama yang berada dalam pendidikan Islam. Ruang lingkup akidah dalam ajaran Islam atau yang sering disebut sebagai rukun iman ada enam, yaitu:

- 1). Iman kepada Allah swt
- 2). Iman kepada Malaikat
- 3). Iman kepada Kitab
- 4). Iman kepada Rasul
- 5). Iman kepada hari kiamat
- 6). Iman kepada qadha dan qadar/takdir.

Adapun ayat-ayat yang mengandung nilai akidah dalam surah an-Nahl dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

No	Nilai Akidah	Kata Kunci	Ayat
1	Iman kepada Allah swt	• <i>Wahid</i>	22, 51, ¹ 106.
2	Iman kepada Malaikat	• <i>Malaikah</i>	2, 28, 32, 33, 49. ²
3	Iman kepada Kitab	• <i>Al-Kitab</i> • <i>Alquran</i>	44, 64, 89, ³ 98, ⁴ 104.
4	Iman kepada Rasul	• <i>Rasul</i>	35, 36, 43, 113 ⁵ , 120, 123.
5	Iman kepada hari kiamat	• <i>Al-Qiyamah</i> • <i>Al-Akhirah</i>	25, 27, 92, 124, ⁶ 22, 30, 41, 60, 107, 109, 122, 1, 77.
6	Iman kepada qadha dan qadar	• <i>Ajal</i>	40, 61.

2. Nilai Syari'ah

Surah an-Nahl} juga mengandung nilai-nilai pendidikan syari'ah, baik yang berhubungan langsung dengan Allah maupun tidak. Adapun nilai-nilai pendidikan syari'ah tersebut adalah:

a. Nilai Ketaatan

Nilai ketaatan ini tergambar pada ayat 48 yaitu:

Artinya: "Dan apakah mereka tidak memperhatikan segala sesuatu yang telah diciptakan Allah yang bayangannya berbolak-balik ke kanan dan ke kiri dalam keadaan sujud kepada Allah, sedang mereka berendah diri?". (Q.S. an-Nahl/16: 48)

Demikianlah ayat yang mulia ini menjelaskan bahwa segala sesuatu sujud kepada Allah. Sujud merupakan rukun salat, dan ini adalah akhir dari ketundukan seorang hamba kepada yang disembah, kita tunduk dalam keadaan berhenti, kita tunduk dalam keadaan rukuk, kita tunduk dalam keadaan duduk, akan tetapi ketundukan yang paling sempurna adalah dengan sujud kita kepada Allah, maksudnya adalah wajah. Oleh sebab itu, ketika Allah mengungkapkan tentang kebinasaan wujud. *Tiap-tiap sesuatu binasa, kecuali wajah-Nya (Allah)*. (Q.S. al-Qasas 28: 88). Ketika kata wajah disebut, maka artinya adalah zat. Ketika wajah sujud kepada Allah, itu menandakan ketundukan seluruh zat. Karena bagian paling mulia yang ada pada manusia adalah wajahnya. Jika seseorang meletakkan wajahnya ke tanah, maka dia telah menundukkan yang tertinggi di hadapan Allah swt. Ayat ini menunjukkan bahwa bayangan juga sujud kepada Tuhan dan Penciptanya. Bayangan benda-benda padat seperti pohon atau bangunan dan gunung adalah tetap dan tidak bergerak. Sedangkan bayangan manusia dan hewan bergerak. Allah telah memberikan misal kepada kita berkenaan dengan ketundukan sempurna melalui bayangan. Karena bayangan segala sesuatu tidak meninggalkan bumi selamanya. Ini adalah perumpamaan bagi ketundukan yang sempurna.¹⁹

b. Amal Saleh

Islam tidak membedakan antara laki-laki dengan perempuan dalam beramal saleh. Yang membedakan amal saleh adalah keimanan. Iman merupakan pondasi bagi amal saleh. Dalam hal ini terdapat ayat yang ke 97 surah an-Nahl.

Artinya: "Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan". (Q.S. an-Nahl/16: 97).

c. Makan yang Halal dan Baik

Islam sangat menjaga kesucian, baik lahir maupun batin. Salah satu yang sangat diperhatikan adalah kesucian makanan. Makanan merupakan kebutuhan manusia, maka Islam memberikan aturan-aturan mengenai makanan ini. Salah satunya adalah harus memakan makanan yang halal dan baik. Perintah untuk memakan makanan yang halal lagi yang baik terdapat dalam surah an-Nahl ayat 114.

Artinya: “Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezki yang telah diberikan Allah kepadamu; dan syukurilah ni`mat Allah jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah”. (Q.S. an-Nahl/16: 97).

3. Nilai Akhlak

Surah an-Nahl ini juga mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak, baik akhlak *mahmudah*/terpuji yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari maupun akhlak *mazmumah*/tercela yang harus dihindari dan ditinggalkan. Seperti ayat di bawah ini:

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”. (Q.S. an-Nahl/16: 90).

Menurut Quraish Shihab, ayat ini dinilai sebagai ayat yang paling sempurna dalam penjelasan segala aspek kebaikan dan keburukan. Allah swt berfirman sambil mengukuhkan dan menunjuk langsung diri-Nya dengan nama yang teragung guna menekankan pentingnya pesan-pesan-Nya bahwa: *Sesungguhnya Allah secara terus menerus memerintahkan* siapapun diantara hamba-hamba-Nya untuk *berlaku adil* dalam sikap, ucapan dan tindakan, walau terhadap diri sendiri *dan* menganjurkan *berbuat ihsan* yakni yang lebih utama dari keadilan, dan juga *pemberian* apapun yang dibutuhkan dan sepanjang kemampuan lagi dengan tulus *kepada kaum kerabat, dan Dia* yakni Allah *melarang* segala macam dosa, lebih-lebih *perbuatan keji* yang amat dicela oleh agama dan akal sehat seperti zina dan homo seksual; demikian juga *kemungkaran* yakni hal-hal yang bertentangan dengan adat istiadat yang sesuai dengan nilai-nilai agama *dan* melarang juga *penganiayaan* yakni segala sesuatu yang melampaui batas kewajaran. Dengan perintah dan larangan ini *Dia memberi pengajaran* dan bimbingan *kepada kamu* semua, menyangkut segala aspek kebajikan *agar kamu dapat selalu ingat* dan mengambil pelajaran yang berharga.²⁰

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan hasil temuan yang telah penulis uraikan tentang nilai-nilai pendidikan dalam Alquran (kajian surah an-Nahl), maka dapat penulis paparkan secara umum beberapa poin penting yang menjadi kesimpulan atas kajian dalam penelitian tesis ini sebagai berikut:

Pertama: Terdapat nilai-nilai pendidikan yang peneliti temukan, mulai dari nilai akidah yang berhubungan dengan Allah, malaikat, kitab, rasul, hari kiamat dan qadha dan qadar, nilai syari'ah/ibadah yang meliputi ketaatan, amal saleh dan makan yang halal lagi baik, dan nilai akhlak meliputi adil, *ihsan*, memberi bantuan, menepati janji dan larangan berbuat keji, munkar, permusuhan dan melanggar sumpah, yang dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap kepribadian peserta didik.

Kedua: Adanya relevansi terhadap pendidikan sekarang ini, di mana akidah merupakan pondasi yang mendasar bagi manusia, dia harus dijaga dan dikokohkan supaya tetap bersih dari kemusyrikan. Akidah atau keimanan tidak cukup di hati saja, dia harus dibuktikan dengan ibadah-ibadah yang akhirnya akan membentuk akhlak seseorang. Semakin baik dan semakin tinggi ibadah seseorang maka semakin tinggi nilai keimannya, yang pada akhirnya akan melahirkan akhlak-akhlak yang mulia pada kehidupannya.

Endnotes:

- ¹M. Daud Yahya, *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Alquran* (Banjarmasin: Antasari Press, 2015), h.h. 2-3.
- ²Said Agil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qurani dalam Sistem Pendidikan Islam* (Ciputat: PT Ciputat Press, 2005), h. 3.
- ³*Ibid.*, h. 7.
- ⁴Ahmad Fuad Pasya, *Dimensi Sains Alquran: Menggali Ilmu Pengetahuan dari Alquran* (Solo: Tiga Serangkai, 2004), h. 109-110.
- ⁵*Ibid.*, h. 110.
- ⁶Ulil Amri Syarif, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Quran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 1.
- ⁷Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 148.
- ⁸Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 121.
- ⁹*Ibid.*, h. 122.
- ¹⁰Al Rasyidin, *Percikan Pemikiran Pendidikan dari Filsafat hingga Praktik Pendidikan* (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2009), h. 110-111.
- ¹¹Abdul Mujib dan Yusuf Muzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. 38.
- ¹²Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), h. 7.
- ¹³Muhammad Fuad Abd al-Bâqi, *Al-Mu'jâm al-Mufahras al-Alfây al-Qur'ân al-Karim* (t.t.p.: Dâr al-Fikr, 1981), h. 745
- ¹⁴*Ibid.*, h. 675
- ¹⁵*Ibid.*, h. 593.
- ¹⁶*Ibid.*, h. 540.
- ¹⁷*Ibid.*, h. 315
- ¹⁸*Ibid.*, h. 581
- ¹⁹Asy-Sya'rawi, *Tafsir*, h. 584.
- ²⁰Sihab, *Tafsir*, h. 697.

Daftar Pustaka

- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Agil Husin Al Munawar, ²¹Said, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qurani dalam Sistem Pendidikan Islam*, Ciputat: PT Ciputat Press, 2005.
- Al Rasyidin, *Percikan Pemikiran Pendidikan dari Filsafat hingga Praktik Pendidikan*, Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2009.
- Amri Syarif, Ulil, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Quran*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Fuad Abd al-Bâqi, Muhammad, *Al-Mu'jâm al-Mufahras al-Alfây al-Qur'ân al-Karim*, t.t.p.: Dâr al-Fikr, 1981.
- Fuad Pasya, Ahmad, *Dimensi Sains Alquran: Menggali Ilmu Pengetahuan dari Alquran*, Solo: Tiga Serangkai, 2004.
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Mujib, Abdul dan Yusuf Muzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1994.
- Yahya, M. Daud, *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Alquran*, Banjarmasin: Antasari Press, 2015.

